

PELANGGARAN MAKSIM DALAM FILM 3 SRIKANDI KARYA IMAN BROTOSENO

Lus Antika Vinesia Virginia Chikita, Patriantoro, Henny Sanulita

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: virgin.chikita@gmail.com

Abstract

This research examines the violation of maxim in the cooperation principle in film 3 Srikandi by Iman Brotoseno. The purpose of this research is descriptions violation maxim of quantity, violation maxim of quality, violation maxim of relevance, violation maxim of manner, implication, and implementation plan at school. The method used in this research is descriptive method with qualitative research form. Source of data in this research is film 3 srikandi by Iman Brotoseno, and the data in the form of speeches containing violations of maxim in the cooperation principle. Based on data analysis result found violation maxim of quantity there are 48 data, violation maxim of quality there are 9 data, violation maxim of relevance there are 36 data, and violation maxim of manner there are 9 data. The violations of maxim committed by the characters in the film 3 Srikandi have a certain intention behind the speech that caused the implicatur. The results of this research can be applied in schools in Indonesian language and literature learning at the level of SMA/MA/SMK class XI even semester.

Keywords: *violation of maxim, cooperation principle, film 3 Srikandi, Iman Brotoseno.*

PENDAHULUAN

Dalam pragmatik terdapat delapan kajian yang dibahas, yaitu situasi tutur, tindak tutur, implikatur, deiksis, praanggapan, entailmen, prinsip kesopanan dan prinsip kerja sama, serta wacana tekstural dan wacana kontekstual. Satu di antara kajian pragmatik yaitu prinsip kerja sama atau maksim. Maksim adalah pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia; aforisme; dan peribahasa. Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya.

Maksim yang peneliti teliti dalam penelitian ini yaitu mengenai maksim dalam prinsip kerja sama. Grice mengemukakan empat maksim atau prinsip kerja sama yang harus ditaati oleh peserta tutur dalam upaya

melancarkan jalannya proses komunikasi, yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Maksim kuantitas menghendaki agar peserta tutur harus seinformatif mungkin dan tidak berlebihan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Maksim kualitas menghendaki peserta tutur agar tidak mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan faktanya. Maksim relevansi menghendaki agar peserta tutur diharapkan relevan terhadap informasi yang diberikan sesuai dengan topik percakapan. Maksim cara menghendaki peserta tutur dalam berkomunikasi memberikan informasi yang jelas, dan tidak ambigu.

Penaatan prinsip kerja sama terjadi jika peserta tutur mematuhi maksim-maksim prinsip kerja sama, sebaliknya apabila dalam bertutur tidak sesuai dengan aturan maksim-

maksim dalam prinsip kerja sama, percakapan tersebut dinyatakan melanggar maksim atau prinsip kerja sama. Komunikasi yang terjadi selain menaati prinsip kerja sama, juga terkadang melanggar prinsip kerja sama, yaitu seringkali masalah yang dibicarakan tidak relevan, tidak sesuai fakta yang ada, ambigu, dan informasi terkesan berlebihan. Bila terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya.

Alasan peneliti memilih pelanggaran maksim karena *pertama*, peneliti menemukan tuturan-tuturan antara penutur dan mitra tutur yang tidak sesuai dengan prinsip kerja sama, dalam hal ini tuturan-tuturan yang porsi jawabannya berlebihan, tuturan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, tuturan yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan dan peneliti juga menemukan tuturan-tuturan yang terkesan ambigu serta tidak jelas. *Kedua*, yaitu agar kita dapat mengetahui cara bertutur yang efektif dan benar sesuai dengan prinsipnya, karena seringkali maksim-maksim ini dilanggar dengan maksud untuk menunjukkan kesantunan tuturan. *Ketiga*, keberhasilan proses komunikasi tergantung dari diterapkannya maksim atau prinsip kerja sama antara peserta tutur. *Keempat*, dalam berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal sering terjadi pelanggaran maksim, baik disengaja maupun tidak disengaja, Seharusnya maksim atau prinsip kerja sama yang benar selalu diterapkan dalam kegiatan berbahasa, agar maksud penutur dan mitra tutur dapat tersampaikan dengan baik. *Kelima*, untuk mengetahui alasan penutur atau mitra tutur melakukan pelanggaran maksim serta maksud dibalik pelanggaran maksim tersebut, dalam hal ini yaitu mengenai tuturan-tuturan dalam film *3 Srikandi* karya Iman Brotoseno.

Kasus pelanggaran maksim dalam film *3 Srikandi* Karya Iman Brotoseno menunjukkan bahwa dalam komunikasi membutuhkan sarana yang mengatur supaya komunikasi berjalan dengan komunikatif, efektif, dan efisien. Sarana yang dimaksudkan adalah dengan berdasar kepada empat maksim dalam prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim

relevansi (hubungan), dan maksim cara (pelaksanaan).

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film merupakan satu bentuk situasi buatan atau tiruan yang kemunculannya diinspirasi dari kehidupan sosial yang berkembang pada masanya. Film *3 Srikandi* adalah film Indonesia tahun 2016 yang berlatar tahun 1988 dan tayang perdana pada 4 Agustus 2016. Film ini disutradarai oleh Iman Brotoseno, diproduksi oleh Raam Punjabi, dan didistribusikan oleh MVP Pictures dengan durasi 2 jam 3 menit, 35 detik. Film *3 Srikandi* menceritakan tentang tiga atlet panahan asal Indonesia yang berhasil meraih medali pertama diajang olimpiade di Seoul dalam cabang olahraga panahan.

Alasan memilih film *3 Srikandi* karya Iman Brotoseno ini karena *pertama*, film ini mengandung aspek pelanggaran maksim yang digunakan untuk menarik penonton dari segi bahasa. Terkadang mitra tutur menanggapi atau memberikan pernyataan yang tidak relevan dengan topik pembicaraan yang dimaksudkan oleh penutur. Selain itu, ada pula peserta tutur yang memberikan tanggapan yang berlebihan, memberikan informasi yang tidak berdasarkan fakta yang ada, dan juga memberikan informasi yang ambigu. *Kedua*, karena secara keseluruhan film *3 Srikandi* ini menarik untuk dikaji lebih mendalam untuk mengenali sosok pemenang medali olimpiade pertama untuk Indonesia di cabang olah raga panahan. *Ketiga*, karena film ini mampu membangkitkan rasa nasionalisme publik Indonesia yang pesimistis terhadap perkembangan dunia olah raga Tanah Air. *Keempat*, karena di dalam film *3 Srikandi* ini terdapat banyak yang dapat dipetik antara lain semangat mengharumkan Negara Indonesia, rasa nasionalisme yang tinggi, kerja keras, perjuangan, usaha, dan keinginan yang tinggi untuk mencapai impian. *Kelima*, karena film ini dapat menimbulkan semangat masyarakat Indonesia untuk selalu membanggakan Negara kita tercinta. *Keenam*, film *3 Srikandi* karya Iman Brotoseno ini

merupakan sebuah kisah nyata atau kisah yang benar-benar terjadi di Negara Indonesia yaitu mengenai Indonesia yang mendapat medali pertama diajang olimpiade. Hal ini berguna untuk membuat masyarakat Indonesia mengetahui sejarah Indonesia mendapatkan medali pertama dalam olimpiade, karena banyak masyarakat yang tidak mengetahui bahwa Indonesia mendapat medali pertama pada olimpiade di Seoul dalam olah raga panahan.

Penelitian tentang film/drama berkaitan dengan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia tingkat SMA/MA/SMK kelas XI semester genap yang terdapat pada kurikulum 2013 pada KI 3, lebih khusus pada KD 3.3 Menganalisis teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan, dan KD 4.3 Menyunting teks film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

Masalah penelitian yang dapat diambil dari latar belakang tersebut yaitu: (1) bagaimana pelanggaran maksim kuantitas dalam film *3 Srikandi* karya Iman Brotoseno?, (2) bagaimana pelanggaran maksim kualitas dalam film *3 Srikandi* karya Iman Brotoseno?, (3) bagaimana pelanggaran maksim relevansi dalam film *3 Srikandi* karya Iman Brotoseno?, (4) bagaimana pelanggaran maksim pelaksanaan dalam film *3 Srikandi* karya Iman Brotoseno?, (5) bagaimana implikatur dalam film *3 Srikandi* karya Iman Brotoseno?, (6) bagaimana rencana implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran di SMA/MA/SMK kelas XI semester genap?.

Tujuan penelitian yang dapat diambil dari masalah penelitian tersebut yaitu: (1) pendeskripsian pelanggaran maksim kuantitas dalam film *3 Srikandi* karya Iman Brotoseno, (2) pendeskripsian pelanggaran maksim kualitas dalam film *3 Srikandi* karya Iman

Brotoseno, (3) pendeskripsian pelanggaran maksim relevansi dalam film *3 Srikandi* karya Iman Brotoseno, (4) pendeskripsian pelanggaran maksim pelaksanaan dalam film *3 Srikandi* karya Iman Brotoseno, (5) pendeskripsian implikatur dalam film *3 Srikandi* karya Iman Brotoseno, (6) pendeskripsian rencana implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran di SMA/MA/SMK kelas XI semester genap.

Pragmatik

Mempelajari suatu makna kata atau bahasa dengan mempertimbangkan konteks situasi pada saat kata atau bahasa digunakan biasanya disebut dengan istilah pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Menurut Djajasudarma (2012:48), pragmatik mencakup studi interaksi antara pengetahuan kebahasaan dan dasar pengetahuan tentang dunia yang dimiliki oleh pendengar/pembaca. Menurut Yule (2014:3), pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Yule (2014:3—4) juga menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) studi tentang maksud penutur; (2) studi tentang makna kontekstual; (3) studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan; dan (4) studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian yang menghubungkan antara ujaran dengan konteksnya. Lebih lanjut, pragmatik ialah ilmu yang menelaah mengenai makna eksternal, maksudnya apabila seorang penutur dan mitra tutur saling berkomunikasi, maka terjadilah proses saling memahami makna dalam ujaran yang disampaikan oleh peserta tutur.

juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Sehubungan dengan Austin, Searle (dalam Rusminto, 2015:22) tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk

Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Austin (dalam Rusminto, 2015:22) mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi

berkomunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat tersebut.

Situasi Tutur

Peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan dua gejala berbahasa yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Kajian pragmatik menjelaskan bahwa situasi tutur yang terdapat dalam suatu tuturan sangat diperhitungkan. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Menurut Halliday (dalam Darma, 2009:190) situasi merupakan tempat teks datang pada kehidupan. Untuk memahami teks dengan sebaik-baiknya diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budaya.

Menurut Hymes (dalam Chaer, 2004:48—49), suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut yaitu: (1) S: (*setting and scene*) berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, (2) P: (*participant*) pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, (3) E: (*ends*) merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan, (4) A: (*act sequence*) mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran, (5) K: (*key*) mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan, (6) I: (*instrumentalities*) mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, (7) N: (*norm of interaction and interpretation*) mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, (8) G: (*genre*) mengacu pada jenis bentuk penyampaian.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa situasi tutur sangat

peting dalam suatu tuturan untuk mengetahui maksud sebenarnya dalam tuturan tersebut. Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai satu tujuan.

Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama dalam percakapan dipelopori oleh Grice. Grice mengemukakan empat maksim atau prinsip kerja sama yang harus ditaati oleh peserta tutur dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi. Prinsip kerja sama (*cooperative principle*) mengatur apa yang harus dilakukan oleh peserta percakapan (penutur dan petutur) agar percakapan itu terdengar koheren. Grice (dalam Tarigan, 2009:36) mengemukakan bahwa dalam suatu percakapan biasanya membutuhkan kerja sama antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Aturan empat maksim yang dikemukakan oleh Grice sebagai berikut: maksim kuantitas: menghendaki kontribusi yang dibuat oleh peserta tutur memadai, relatif cukup, tidak kurang, dan tidak lebih dari yang dibutuhkan. Maksim kualitas mempersyaratkan seorang penutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya di dalam bertutur dan tidak mengatakan suatu kebohongan atau yang diyakini salah. Maksim relevansi menghendaki agar peserta tutur diharapkan relevan terhadap informasi yang diberikan sesuai dengan masalah percakapan, dan menyampaikan sesuatu yang sesuai dengan topik pembicaraan. Maksim pelaksanaan ini hal yang ditekankan bukan mengenai apa yang dikatakan, akan tetapi bagaimana cara mengungkapkan, serta menghendaki peserta tutur dalam berkomunikasi memberikan informasi yang jelas, dan tidak mengandung banyak makna.

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Grice mengemukakan empat maksim atau prinsip kerja sama yang harus ditaati oleh peserta tutur dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi. Prinsip kerja sama adalah prinsip yang mengatur apa yang harus

dilakukan oleh peserta tutur agar percakapannya terdengar koheren, penutur yang tidak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan berarti melanggar prinsip kerja sama. Apabila mitra tutur tidak memahami apa yang ingin disampaikan penutur, peserta tutur tidak kooperatif, mengakibatkan komunikasi tidak lancar, maka hal tersebut dikatakan melanggar prinsip kerja sama.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran terhadap maksim kuantitas dapat terjadi dalam suatu tuturan apabila mitra tutur tidak memberikan respon sesuai dengan kontribusi yang dibutuhkan oleh penutur. Rahardi (2005:53) mengungkapkan bahwa tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas, demikian juga apabila tuturan tersebut mengandung informasi yang berlebihan.

Berikut merupakan contoh pelanggaran maksim kuantitas (Wijana, 2009:46).

(1) A : Siapa namamu?

B : Ani, rumah saya di Klataen, tepatnya di Pedan. Saya belum bekerja. Sekarang saya masaih mencari pekerjaan. Saya anak bungu dari lima bersaudara. Saya pernah kuliah di UGM, tetapi karena tidak ada biaya, saya berhenti kuliah.

Kalimat (1) terjadi dalam suatu wawancara pekerjaan antara A pewawancara dan B pelamar, dan dalam tuturan tersebut berisi mengenai A sebagai penutur dan B sebagai mitra tutur. Berdasarkan tuturan (1) A sebagai penutur hanya menanyakan nama saja melalui “siapa namamu?”, tuturan yang disampaikan secara lisan tersebut berbentuk dialog dengan intonasi yang meninggi di akhir kalimat tanya.

Tuturan (1) tidak mematuhi norma bertutur dengan menjawab tidak sesuai dengan porsi yang dibutuhkan, dengan demikian respon B melalui “Ani, rumah saya di Klaten, tepatnya di Pedan. Saya belum bekerja. Sekarang saya masaih mencari pekerjaan. Saya anak bungu dari lima bersaudara. Saya pernah kuliah di UGM, tetapi karena tidak ada biaya,

saya berhenti kuliah”, tidak kooperatif karena jawaban yang diberikan tidak memadai dari apa yang dibutuhkan oleh A (penutur). Berdasarkan hal tersebut B (mitra tutur) melanggar maksim kuantitas.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Peserta tutur yang tidak mengatakan hal yang sebenarnya dalam suatu tuturan, dapat dikatakan bahwa peserta tutur tersebut melakukan pelanggaran terhadap maksim kualitas. Yule (2014:64) mengungkapkan untuk membuat sesuatu informasi yang benar, 1) jangan mengatakan sesuatu yang anda yakini salah dan 2) jangan mengatakan sesuatu jika anda tidak memiliki bukti yang memadai.

Berikut merupakan contoh pelanggaran maksim kualitas (Wijana, 2009:47).

(2) Guru : Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali ?

Andi : Surabaya, Pak guru.

Guru : *Bagus*, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar, ya ?

Tuturan (2) terjadi percakapan antara Guru dan Andi dalam suatu ruangan kelas, dalam tuturan tersebut, Guru sebagai penutur dan Andi sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut bertujuan memberikan evaluasi mengenai ibu kota, dan isi dari tuturan (2) tersebut adalah seorang guru yang menanyakan ibu kota Bali kepada Andi, tuturan yang disampaikan secara lisan ke dalam bentuk dialog tersebut menggunakan intonasi yang meninggi di akhir kalimat tanya. Tuturan tersebut tidak mematuhi norma bertutur, dengan mengatakan tidak sesuai dengan fakta yang ada.

Tuturan (2) tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas, dengan mengatakan sesuatu yang tidak diyakini benar dan tidak sesuai dengan bukti yang ada, karena dalam tuturan tersebut guru mengatakan ibu kota Jawa Timur adalah Denpasar bukannya Surabaya. Jawaban tersebut tidak mengidahkan maksim kualitas karena tidak berdasarkan fakta yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat pelanggaran terhadap maksim kualitas dalam tuturan (2).

Pelanggaran Maksim Relevansi/Hubungan

Menurut Rohmadi (2004:8) para penutur dan lawan tutur harus memiliki kesamaan persepsi dalam komunikasi. Rahardi (2005:56) mengungkapkan bahwa bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang relevan dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama, hal tersebut dimaksudkan agar peserta tutur mempunyai satu penafsiran yang sama atau relevan dengan konteks pembicaraan.

Berikut merupakan contoh pelanggaran maksim hubungan (Wijana, 2009:48).

(3) Ibu : Ani, ada telepon untuk kamu.

Ani : Saya lagi di belakang, Bu.

Tuturan (3) tersebut terjadi antara Ibu dan Ani di suatu ruangan di dalam rumah, tuturan tersebut bertujuan memberitahukan bahwa Ani mendapatkan telepon dan meminta Ani untuk segera datang, dan isi dari tuturan (3) ini adalah mengatakan kepada Ani bahwa ada telepon untuknya. Tuturan yang disampaikan secara lisan ke dalam bentuk dialog ini tidak mematuhi norma bertutur karena Ani merespon tidak relevan dengan topik pembicaraan.

Percakapan (3) tersebut menggunakan intonasi yang datar dalam bentuk kalimat pemberitahuan. Jawaban Ani sebagai mitra tutur pada dialog nomor (3) tidak memberikan kontribusi yang relevan terhadap pertanyaan yang dituturkan oleh Ibu sebagai penutur. Pada saat tuturan berlangsung, Ani tidak dapat menerima telepon, secara tidak langsung Ani bermaksud meminta tolong Ibu untuk mengangkat telepon terlebih dahulu karena pada saat itu Ani tidak dapat menerima telepon tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat dicermati bahwa terdapat pelanggaran maksim hubungan dalam tuturan (3).

Pelanggaran Maksim Pelaksanaan/Cara

Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh peserta tutur apabila dalam penyampaian suatu tuturan tidak jelas, taksa maupun tidak runtut. Menurut Rahardi (2005:57) orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal seperti: ketaksaan, percakapan yang kabur, dan tidak secara langsung dapat dikatakan tidak mematuhi maksim cara. Menurut Wijana (2009:49) dalam maksim cara ini seorang

penutur juga diharuskan menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan bicaranya secara taksa berdasarkan konteks-konteks pemakaiannya.

Berikut merupakan contoh pelanggaran maksim cara (Parker dalam Wijana, 2009:49).

(4) A : *Let's stop and get something to eat.*

Berhenti dulu dan cari sesuatu untuk dimakan.

B : *Okay, but not M-C-D-O-N-A-L-D-S*

Baiklah, tapi jangan M-C-D-O-N-A-L-D-S

Tuturan (4) terjadi antara A dan B pada saat berada di dalam mobil. Tuturan (4) tersebut bertujuan mengajak B untuk makan, isi tuturan tersebut yaitu A meminta B untuk berhenti di suatu tempat makan. Tuturan yang disampaikan dengan intonasi datar tersebut bentuk penyampaiannya berupa dialog karena dituturkan secara lisan. Tuturan (4) tersebut, tidak mematuhi norma bertutur karena cara penyampaian respon B yang tidak jelas.

Percakapan tersebut secara tidak langsung B telah menjawab ajakan A, yakni dengan mengeja satu persatu kata *Mc Donalds*, pengejaan terhadap huruf satu persatu merupakan pengungkapan sesuatu secara tidak langsung, dengan demikian tuturan (4) terdapat pelanggaran terhadap maksim cara. Pelanggaran ini dilakukan oleh B karena dia tidak menginginkan anaknya mengetahui maksudnya yang tidak memperbolehkan anaknya memakan makanan dari *Mc Donalds*. B merupakan anak kecil yang masih belum bisa menangkap maksud kata yang dieja hurufnya satu persatu.

Implikatur

Hakikatnya implikatur merupakan konsep yang sangat penting dalam pragmatik, menunjuk pada maksud dari sesuatu ucapan. Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice (dalam Oktavianus, 2016:91) untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Grice (dalam Achmad & Alek, 2012:137) implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang

berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Levinson (dalam Nadar, 2013:61) menyebut implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik. Salah satu alasan penting yang diberikannya adalah implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak dari apa yang dituturkan.

Menurut Crystal (dalam Oktavianus, 2006:91) implikatur secara umum dibagi menjadi dua, yaitu Implikatur konvensional dan implikatur non-konvensional. Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip percakapan. Implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang tersirat di dalam suatu percakapan

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah maksud yang terkandung di dalam suatu ujaran, tetapi kurang atau tidak dinyatakan secara langsung. Implikatur merupakan contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan dari pada yang dikatakan. Dengan implikatur percakapan kita dapat membedakan apa yang diucapkan dan apa yang diimplikasikan oleh ucapan itu.

Film

Film merupakan sebuah karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang diputar sehingga menghasilkan sebuah ilusi gambar bergerak yang disajikan sebagai bentuk hiburan. Ilusi dari rangkaian gambar tersebut menghasilkan gerakan kontinyu berupa video. Film merupakan bentuk seni modern dan populer yang dibuat untuk kepentingan bisnis dan hiburan. Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan noncerita. Film biasanya merupakan cerita fiksi, meski ada juga yang berdasarkan fakta kisah nyata atau *based on a true story*, termasuk pula film *3 Srikandi* karya Iman Brotoseno ini.

Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Film termasuk ke dalam pelajaran bahasa Indonesia. Materi ini diajarkan kepada siswa pada tingkat SMA/MA/SMK kelas XI semester genap dalam kurikulum 2013 yaitu pada KD 3.3 Menganalisis teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan. Implementasi pembelajaran ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menganalisis teks film/drama.

Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan. Artinya sebuah keputusan akan berarti apabila diterapkan atau dilakukan dalam kegiatan nyata. Menurut Mulyasa (2014:72) pembelajaran merupakan implementasi dari rencana yang telah dibuat dan indikator utama yang memengaruhi efektif tidaknya rencana pelaksanaan pembelajaran. Menurut peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 (dalam Mulyasa, 2014:203) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (2010:11) dalam metode deskriptif data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative research*). Ratna (2012:46—47) menjelaskan metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *3 Srikandi* yang tayang perdana pada 4 Agustus 2016. Film ini disutradarai oleh Iman Brotoseno, diproduksi oleh Raam Punjabi, dan didistributuri oleh *MVP Pictures* dengan durasi 2 jam 3 menit 35 detik. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-

tuturan mengenai empat pelanggaran maksim, serta implikatur dalam film *3 Srikandi* karya Iman Brotseno.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Studi dokumenter merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan yaitu penulis sendiri sebagai instrumen kunci.

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah Metode Padan Pragmatis. Kesuma (2007:49) mengemukakan bahwa metode padan pragmatis adalah metode padan yang alat penentunya lawan atau mitra wicara. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Kesuma, 2007:51). Teknik tersebut digunakan dalam memilah data atau tuturan yang mengandung pelanggaran maksim. Lebih lanjut, dalam mendeskripsikan bagaimana impikatur dalam pelanggaran maksim yang dilakukan oleh para tokoh, peneliti menggunakan metode padan referensial. Menurut Kesuma (2007:48) metode padan referensial adalah salah satu jenis metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki agar peserta tutur harus se informatif mungkin dan tidak berlebihan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Contoh berikut termasuk dalam pelanggaran maksim kuantitas.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh Pak Udin kepada Mang Ujang pada saat mereka berada di depan diskotik. Pak Udin dan Mang Ujang sedang mencari keberadaan Donald Pandiangan sekarang untuk memintanya melatih atlet panahan Indonesia.

(5) Pak Udin: “Ini *teh* tempat apa?”

Mang Ujang: “Ini *teh* tempat *ajojing* Pak Udin. Kita *teh* harus sering ke sini Pak Udin.”

Berdasarkan data (5), maka dapat dianalisis seperti berikut ini. *Setting* tuturan (5) yaitu di depan sebuah diskotik di Jakarta. *Participant* yaitu Pak Udin dan Mang Ujang. *Ends* tuturan (5) adalah untuk mengetahui tempat seperti apa yang telah mereka kunjungi tersebut karena Pak Udin belum pernah ke tempat seperti itu. *Act*/pesan tuturan tersebut adalah Mang Ujang mengajak Pak Udin untuk sering pergi ke tempat seperti diskotik tersebut. *Key* tuturan (5) yaitu Pak Udin bertanya dengan nada penasaran dan intonasi meninggi di akhir kalimat tanya dan Mang Ujang yang menjelaskan dengan nada bersemangat. *Instrument* tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia dengan secara lisan tatap muka. *Norms* yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu ragam semi formal yang disampaikan oleh bawahan kepada atasannya. *Genre* tuturan (5) yaitu berbentuk dialog yang terjadi di depan diskotik.

Tuturan (5) terjadi dalam suatu percakapan antara atasan kepada bawahannya dengan Pak Udin sebagai penutur dan Mang Ujang sebagai mitra tutur. Berdasarkan tuturan tersebut Pak Udin bertanya kepada Mang Ujang mengenai tempat yang mereka datangi tersebut, melalui “*Ini teh tempat apa?*”. Dalam tuturan (5) tersebut respon Mang Ujang sebagai mitra tutur tidak memenuhi norma bertutur dengan menjawab tidak sesuai dengan porsi yang dibutuhkan penutur. Respon Mang Ujang melalui “*Ini teh tempat ajojing Pak Udin. Kita teh harus sering ke sini Pak Udin.*” tidak kooperatif karena menjawab tidak memadai dari apa yang dibutuhkan oleh Pak Udin sebagai penutur yang hanya menanyakan jenis tempat yang mereka datangi tersebut. Respon Mang Ujang yang mengatakan kepada Pak Udin bahwa mereka harus sering pergi ke sana membuat tuturan tersebut menjadi berlebihan.

Berdasarkan tuturan (5) tersebut maka tuturan ini tidak mematuhi norma bertutur dengan mengatakan sesuatu dalam porsi yang

berlebihan. Dengan demikian tuturan Mang Ujang melalui *“Ini teh tempat ajojing Pak Udin. Kita teh harus sering ke sini Pak Udin.”* tidak kooperatif karena jawaban tersebut berlebihan dari apa yang dibutuhkan oleh penutur. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan (5) dinyatakan melanggar maksim kuantitas

Pelanggaran Maksim Kualitas

Maksim kualitas menghendaki peserta tutur agar tidak mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan faktanya. Contoh berikut termasuk dalam pelanggaran maksim kualitas.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh Wijanarko dan Lilies Handayani saat ia datang ke rumah Lilies Handayani. Pada tuturan tersebut Wijanarko bertanya mengenai kegemaran Lilies Handayani yaitu panahan. Lilies Handayani mengatakan ia sedang malas dengan olahraga tersebut.

(6) Wijanarko: *“Dek, Mas dengar dek Lilies lagi senang atlet panah?”*

L. H: *“Nggak, lagi males.”*

Berdasarkan data (6), maka dapat dianalisis seperti berikut ini. *Setting* tuturan (6) yaitu di rumah Lilies Handayani ketika Wijanarko datang ke rumahnya. *Participant* yaitu Wijanarko dan Lilies Handayani. *Ends* tuturan (6) adalah Wijanarko melakukan pendekatan kepada Lilies Handayani dengan cara menanyakan apa yang ia suka. *Act/pesan* tuturan tersebut adalah Lilies Handayani berbohong kepada Wijanarko dengan mengatakan ia sedang tidak menggemari olahraga panahan karena ia tidak menyukai Wijanarko. *Key* tuturan (6) yaitu Wijanarko bertanya dengan nada bersemangat dan intonasi meninggi di akhir kalimat tanya dan Lilies Handayani menjawab dengan nada kesal. *Instrument* tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia secara lisan tatap muka. *Norms* yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu ragam santai yang disampaikan antara seorang kenalan. *Genre* tuturan (6) yaitu berbentuk dialog yang terjadi di dalam rumah.

Tuturan (6) terjadi dalam suatu percakapan antara Wijanarko dan Lilies Handayani dengan Wijanarko sebagai penutur

dan Lilies Handayani sebagai mitra tutur. Tuturan (6) tersebut Wijanarko bertanya kepada Lilies Handayani mengenai kegemarannya melalui *“Dek, Mas dengar dek Lilies lagi senang atlet panah?”*, namun Lilies Handayani memberikan kontribusi yang melanggar norma dalam bertutur dengan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai fakta dan tidak berdasarkan bukti yang ada. Pada tuturan tersebut Lilies Handayani mengatakan bahwa ia tidak menggemari olahraga panahan. Jawaban Lilies Handayani melalui *“Nggak, lagi males”*, melanggar maksim kualitas karena tidak sesuai kenyataan yang sebenarnya, karena pada kenyataannya Lilies Handayani sangat menyukai olahraga panahan dan sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti seleksi olimpiade.

Berdasarkan tuturan (6) tersebut maka tuturan ini tidak mematuhi norma bertutur dengan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya, dengan demikian tuturan Lilies Handayani melalui *“Nggak, lagi males”* tidak kooperatif karena tidak sesuai dengan fakta dan bukti-bukti yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan (6) dinyatakan melanggar maksim kualitas.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Maksim relevansi menghendaki agar peserta tutur diharapkan relevan terhadap informasi yang diberikan sesuai dengan topik percakapan. Contoh berikut termasuk dalam pelanggaran maksim relevansi.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh Ibu Lilies Handayani kepada anaknya di lapangan ketika mereka selesai berlatih memanah. Ibu Lilies Handayani bertanya kemana Lilies Handayani akan pergi, karena anaknya tersebut menyuruhnya untuk pulang terlebih dahulu. Namun, Lilies Handayani mengatakan bahwa ia sedang ada urusan.

(7) Ibu L. H: *“Kamu mau keluyuran ke mana? ndak boleh.”*

L. H: *“Lilies ada perlu Bu.”*

Berdasarkan data (7), maka dapat dianalisis seperti berikut ini. *Setting* tuturan (7) yaitu di lapangan saat Lilies Handayani sedang berlatih panahan bersama ibunya. *Participant*

yaitu Nurfitriyana Ibu Lilies Handayani dan anaknya. *Ends* tuturan (7) adalah melarang anaknya pergi dan bertemu dengan kekasihnya yaitu Deni. *Act*/pesan tuturan tersebut adalah Lilies Handayani berbohong kepada Ibunya karena Ibunya melarang ia bertemu dengan Deni. *Key* tuturan (7) yaitu Ibu Lilies Handayani bertanya dengan nada penasaran dan intonasi meninggi di akhir kalimat tanya dan Lilies Handayani menjawab dengan nada kesal. *Instrument* tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia secara lisan tatap muka. *Norms* yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu ragam santai yang disampaikan antara anggota keluarga. *Genre* tuturan (7) yaitu berbentuk dialog yang terjadi di lapangan saat latihan.

Tuturan (7) terjadi dalam suatu percakapan antara Ibu dan anaknya dengan Ibu Lilies Handayani sebagai penutur dan Lilies Handayani sebagai mitra tutur. Dalam tuturan (7) tersebut Ibu Lilies Handayani bertanya kepada anaknya kemana anaknya tersebut akan pergi, karena anaknya menyuruhnya untuk pulang terlebih dahulu, melalui "*Kamu mau keluyuran ke mana? ndak boleh*". Jawaban Lilies Handayani sebagai mitra tutur yang mengatakan bahwa ia sedang ada urusan, melalui "*Lilies ada perlu Bu*" tidak memberikan kontribusi yang relevan terhadap tuturan yang disampaikan oleh Ibu Lilies Handayani. Pada saat tuturan tersebut berlangsung Lilies Handayani tidak menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh Ibunya yaitu kemana ia akan pergi, namun ia mengatakan bahwa ia sedang ada urusan yang menyebabkan ia tidak dapat pulang bersama Ibunya. Karena sebenarnya Lilies Handayani akan bertemu dengan Deni dan Lilies Handayani tidak memberitahu Ibunya karena Ibunya tidak merestui hubungannya dengan Deni.

Berdasarkan tuturan (7) tersebut maka tuturan ini tidak mematuhi norma bertutur dengan mengatakan sesuatu yang tidak relevan dengan topik pembicaraan, dengan demikian tuturan Lilies Handayani melalui "*Lilies ada perlu Bu*" tidak kooperatif karena tuturan tersebut tidak memiliki relevansi terhadap

informasi yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan (7) dinyatakan melanggar maksim relevansi.

Pelanggaran Maksim Pelaksanaan/Cara

Maksim pelaksanaan/cara menghendaki peserta tutur dalam berkomunikasi memberikan informasi yang jelas, dan tidak ambigu. Contoh berikut termasuk dalam pelanggaran maksim pelaksanaan/cara.

Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh Donald Pandiangan kepada Lilies Handayani di lapangan saat Lilies Handayani sedang mencoba alat panahannya. Donald Pandiangan melihat Lilies Handayani memakai gelang saat memanah dan ia pun menyuruh untuk melepaskan gelang tersebut, karena tidak diperbolehkan menggunakan aksesoris apapun saat latihan.

(8) D. P: "Apa lagi ini? Ehh Ehh, buka! Siapa suruh pakai? Buka!"

L. H: "*Kenopo seh? Biasane nggak opo-opo.*"

Berdasarkan data (8), maka dapat dianalisis seperti berikut ini. *Setting* tuturan (8) yaitu di lapangan saat semua atlet panahan mengikuti seleksi untuk olimpiade di Jakarta. *Participant* yaitu Donald Pandiangan dan Lilies Handayani. *Ends* tuturan (8) adalah untuk menyuruh membuka sesuatu yang dikenakan Lilies Handayani. *Act*/pesan tuturan tersebut adalah Donald Pandiangan melarang atletnya untuk menggunakan gelang atau aksesoris apapun saat sedang latihan. *Key* tuturan (8) yaitu Donald Pandiangan berbicara dengan nada tinggi dan Lilies Handayani juga berbicara dengan nada tinggi. *Instrument* tuturan tersebut menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Jawa dan secara lisan tatap muka. *Norms* yang terdapat dalam tuturan tersebut yaitu ragam santai yang disampaikan oleh pelatih kepada anak didiknya. *Genre* tuturan (8) yaitu berbentuk dialog yang terjadi di lapangan.

Tuturan (8) terjadi dalam suatu percakapan antara seorang pelatih dan anak didiknya dengan Donald Pandiangan sebagai penutur dan Lilies Handayani sebagai mitra tutur. Dalam tuturan (8) tersebut tampak bahwa

tuturan yang dituturkan oleh Donald Pandiangan sebagai penutur memiliki kadar kejelasan yang rendah. Karena berkadar kejelasan yang rendah dengan sendirinya kadar kekaburannya menjadi sangat tinggi. Tuturan Donald Pandiangan melalui “*Apa lagi ini? Ehh Ehh, buka! Siapa suruh pakai? Buka!*” sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang dipakai oleh mitra tutur tersebut serta apa yang harus dibuka. Kata *buka* dalam tersebut mengandung kadar ketaksaan dan kekaburan sangat tinggi. Oleh karena itu, maknanya pun menjadi sangat kabur. Dapat dikatakan demikian, karena kata tersebut menyebabkan banyak kemungkinan persepsi penafsiran karena dalam tuturan tersebut tidak dijelaskan apa yang seharusnya dibuka tersebut. Padahal makna sebenarnya yang dimaksudkan yaitu mengarah pada gelang-gelang yang digunakan oleh mitra tutur yang seharusnya dilepas saat latihan.

Berdasarkan tuturan (8) tersebut maka tuturan ini tidak mematuhi norma bertutur dengan mengatakan sesuatu yang kabur dan taksa serta dimungkinkan untuk ditafsirkan bermacam-macam, dengan demikian tuturan Donald Pandiangan melalui “*Apa lagi ini? Ehh Ehh, buka! Siapa suruh pakai? Buka!*” tidak kooperatif karena mengandung kadar kejelasan yang rendah serta kekaburan yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan (8) dinyatakan melanggar maksim pelaksanaan.

Implikatur

Implikatur adalah maksud yang terkandung di dalam suatu ujaran, tetapi kurang atau tidak dinyatakan secara langsung. Dengan implikatur percakapan kita dapat membedakan apa yang diucapkan dan apa yang diimplikasikan oleh ucapan itu. Berikut merupakan contoh implikatur.

(9) K. W: “Sekalian Suma mau beli satu set anak panah sama amgar. Yang lama sudah tipis talinya Pak.”

Bapak K. W: “Itu ratusan ribu tu harganya.”

Berdasarkan data (9), maka dapat dianalisis seperti berikut ini. Pada tuturan (9) tersebut tampak bahwa tuturan yang dituturkan

oleh Kusuma Wardhani sebagai penutur, melalui “*Sekalian Suma mau beli satu set anak panah sama amgar. Yang lama sudah tipis talinya Pak*” relatif kabur maksudnya. Tuturan tersebut tidak kooperatif karena maksud tuturan yang sebenarnya tidak disampaikan secara langsung. Berdasarkan tuturan (9), maka tuturan Kusuma Wardhani dinyatakan melanggar maksim pelaksanaan. Pada tuturan tersebut, Kusuma Wardhani bermaksud meminta sesuatu yaitu meminta sejumlah uang kepada Bapaknyanya untuk membelikan satu set anak panah dan amgar yang baru yang akan digunakannya untuk mengikuti seleksi olimpiade. Berdasarkan hal tersebut, maka tuturan (9) dinyatakan mengandung implikatur meminta sesuatu.

Rencana Implementasi Hasil Penelitian

Penelitian terhadap pelanggaran maksim pada dasarnya sangat berkaitan dengan keterampilan berbahasa peserta didik yang akan digunakan dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dapat diterapkan pada siswa dalam pembelajaran di sekolah, yaitu pada mata pelajaran bahasan dan sastra Indonesia dalam kurikulum 2013 tingkat SMA/MA/SMK kelas XI semester genap berkaitan dengan penerapan pembelajaran pelanggaran maksim dan menggunakan teks film/drama sebagai bahan ajar, yaitu KD 3.3 Menganalisis teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan, dan 4.3 Menyunting teks film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan kedua KD tersebut maka hasil penelitian dan naskah/transkrip film *3 Srikandi* dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam memahami sebuah naskah film/drama. Pada dasarnya, film *3 Srikandi* dan naskah/transkrip film tersebut dapat digunakan sebagai media dan pemodelan dalam pembelajaran pada materi teks film/drama. Selain itu, hasil analisis pelanggaran maksim beserta implikatur yang terdapat dalam teks film *3 Srikandi* ini dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami dan menganalisis maksud serta struktur isi dan kaidah kebahasaan teks film/drama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap pelanggaran maksim yang terjadi dalam tuturan antara para tokoh yang terdapat dalam film *3 Srikandi* karya Iman Brotoseno, dapat disimpulkan bahwa dalam film *3 Srikandi* terdapat 102 tuturan yang terdiri dari empat pelanggaran maksim. Maksim kuantitas 48 tuturan, maksim kualitas 9 tuturan, maksim relevansi 36 tuturan, dan maksim pelaksanaan 9 tuturan. Berdasarkan hal tersebut, maka pelanggaran maksim yang paling banyak terjadi adalah pelanggaran maksim kuantitas yang berjumlah 48 data dan pelanggaran maksim yang paling sedikit terjadi adalah pelanggaran maksim kualitas dan pelanggaran maksim pelaksanaan yang masing-masing berjumlah 9 data. Dalam pelanggaran maksim dalam film *3 Srikandi* ini terdapat implikatur yang terjadi dalam setiap bentuk pelanggaran dan berdasarkan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu pelanggaran yang dilakukan oleh para tokoh bukan hanya melakukan suatu pelanggaran biasa, namun hal tersebut mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Hasil analisis pelanggaran maksim dalam film *3 Srikandi* dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah sebagai teks pemodelan dan media pembelajaran pada kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada tingkat SMA/MA/SMK kelas XI semester genap pada materi teks film/drama yang sesuai dengan KD 3.3 Menganalisis teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan, dan 4.3 Menyunting teks film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

Saran

Berdasarkan proses dan hasil analisis pelanggaran maksim dalam film *3 Srikandi*, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: (a) melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi untuk penelitian yang lebih mendalam tentang pelanggaran maksim guna menambah sumber acuan dalam bidang pragmatik khususnya pelanggaran maksim yang terdapat

dalam film, (b) peneliti lain dapat menggunakan film *3 Srikandi* sebagai objek kajian jika ingin menggunakan film tersebut namun dengan mengganti fokus permasalahan, atau peneliti lain dapat meneliti mengenai pelanggaran maksim namun menggunakan objek kajian yang berbeda atau menggunakan film yang berbeda, (c) dalam melakukan penelitian terhadap pelanggaran maksim yang terdapat dalam sebuah film, peneliti harus teliti, fokus dan cermat dalam memahami film, memilih data, dan menganalisis data agar data yang diperoleh mengenai pelanggaran empat maksim dalam film tersebut adalah tepat dan benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad dan A. Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Erlangga.
- Chaer, A. dan A. Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Y.A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djadjasudarma, T. F. 2012. *Wacana & Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mulyasa, E. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana: Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Rohmadi, M. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rusminto, N.E. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I.D.P. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik* (Terjemahan Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.